

Nama : Anggi Kurnia Cahyani

NPM : 2213031043

(Jawaban Studi Kasus)

1. Menurut pendapat saya peluncuran aplikasi pembelajaran daring oleh Kementerian Pendidikan dan berbagai startup edtech menghadapi tantangan signifikan ketika diterapkan di daerah terpencil, dan hal ini dapat dipahami melalui pendekatan SCP (Structure–Conduct–Performance). Dari sisi structure, infrastruktur digital di kawasan seperti pedalaman Papua, Kalimantan, dan Nusa Tenggara masih terbatas: akses internet lemah, perangkat tidak merata, serta sumber daya pendidikan minim. Kondisi struktural ini membuat aplikasi yang dirancang dengan asumsi ketersediaan jaringan stabil tidak dapat digunakan secara optimal. Dari sisi conduct, guru dan siswa kesulitan menyesuaikan perilaku penggunaan teknologi karena minimnya pelatihan, rendahnya literasi digital, serta disonansi antara konten aplikasi dengan pengalaman belajar harian. Guru sulit mengintegrasikan fitur aplikasi ke metode mengajar mereka, sementara siswa tidak menemukan keterhubungan antara materi digital dan konteks lokal. Akibatnya, performance-nya rendah: tingkat penggunaan rendah, pembelajaran tidak meningkat, dan aplikasi tidak memberikan dampak signifikan pada hasil belajar.
2. Dalam hal ini Faktor sosial, budaya, dan lokalitas sangat menentukan bagaimana teknologi pendidikan dimaknai dan diterima. Di banyak daerah terpencil, bahasa daerah masih menjadi bahasa utama, sehingga aplikasi berbahasa Indonesia baku terasa jauh dari kehidupan siswa. Konten pembelajaran yang menampilkan konteks perkotaan atau budaya dominan tidak selaras dengan realitas sosial lokal sehingga tidak menimbulkan rasa memiliki (sense of relevance). Peranan tokoh masyarakat, norma sosial, hingga gaya komunikasi komunitas juga memengaruhi penerimaan teknologi: guru dan orang tua cenderung menerima inovasi jika melihat bahwa teknologi tersebut selaras dengan nilai setempat dan tidak mengancam identitas budaya. Dengan demikian, kegagalan edtech di daerah terpencil bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah makna sosial teknologi itu sendiri.
3. Untuk meningkatkan efektivitas edtech di Indonesia, perlu dirancang model aplikasi dan strategi implementasi yang memadukan prinsip SCP dengan kekhasan lokal. Dari sisi structure, aplikasi harus mampu berjalan dalam kondisi internet rendah atau tanpa internet (offline-first) dengan kompresi data ringan dan kompatibilitas dengan perangkat murah. Dari sisi conduct, guru harus ditempatkan sebagai pusat adaptasi teknologi melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan lokal, serta co-creation konten bersama komunitas sekolah sehingga mereka

merasa menjadi bagian dari proses, bukan sekadar pengguna. Konten aplikasi perlu dibuat modular dan dapat disesuaikan dengan budaya lokal—misalnya menggunakan bahasa daerah, contoh konteks lokal, cerita rakyat, atau aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan sekitar. Dari sisi performance, keberhasilan tidak hanya dilihat dari tingkat login atau aktivitas digital, tetapi dari peningkatan partisipasi siswa, keterlibatan guru, dan sejauh mana konten mencerminkan budaya lokal. Model ini dapat diperkuat dengan strategi kemitraan antara pemerintah daerah, sekolah adat, komunitas lokal, dan startup edtech untuk memastikan teknologi tidak sekadar “diimpor” tetapi benar-benar lahir dari kebutuhan dan identitas masyarakat setempat.

---